

PENGARUH MEDIA DIGITAL DAN TEKNOLOGI DALAM PENYEBARAN TAFSIR DI INDONESIA

Angga Rohmandani¹, Pebi Anggraini², Muhith³

^{1,2}Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau, Indonesia

¹anggarohmandani0@gmail.com, ²pebianggraini2@gmail.com,

³muhiththarasi@gmail.com

ABSTRACT

This study is motivated by digital disruption that widens public access to Qur'anic tafsir while intensifying the tension between massive accessibility and scholarly accountability. The research aims to critically examine how digital technology affects the validity and integrity of tafsir dissemination in Indonesia, focusing on three issues: erosion of traditional tafsir authority as influencers become primary references, credibility challenges due to limited verification of scholarly sanad/credentials, and contextual misinterpretation driven by brief "micro-tafsir" formats (context dropping). Using a qualitative descriptive design grounded in library research and a critical analytical framework, the study is reinforced by qualitative content analysis of selected micro tafsir samples circulating on major digital platforms. Findings indicate that digitalization democratizes access to tafsir but simultaneously normalizes superficial interpretive practices that compromise contextual and methodological depth. Public acceptance criteria tend to shift from substance integrity toward communication effectiveness and digital popularity. The study concludes that strategic responses such as guidelines, regulatory frameworks, and/or content certification are urgently needed to safeguard religious moderation and ensure the scholarly validity of tafsir in the digital sphere.

Keywords: *Qur'anic tafsir; Digital media; Scholarly credibility.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh disrupsi media digital yang memperluas akses tafsir Al-Qur'an, tetapi sekaligus memunculkan ketegangan antara kemudahan konsumsi konten dan akuntabilitas keilmuan. Tujuan penelitian ialah menganalisis dampak penetrasi teknologi digital terhadap validitas penyebaran tafsir di Indonesia, khususnya pada tiga isu: erosi otoritas tafsir tradisional, tantangan kredibilitas akibat lemahnya verifikasi sanad/kompetensi, dan risiko misinterpretasi karena format tafsir singkat (*context dropping*). Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka dengan kerangka analisis kritis, diperkuat analisis isi kualitatif terhadap sampel konten tafsir mikro di platform digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi berhasil mendemokratisasi akses tafsir, namun bersamaan dengan itu menormalisasi penafsiran dangkal

yang mengurangi kedalaman kontekstual dan metodologis. Penerimaan publik cenderung bergeser dari integritas substansi ke efektivitas komunikasi serta popularitas. Kesimpulannya, diperlukan respons strategis melalui pedoman, regulasi, dan/atau sertifikasi konten untuk menjaga moderasi beragama dan validitas keilmuan tafsir di ruang digital.

Kata kunci: Tafsir Al-Qur'an; Media digital; Kredibilitas keilmuan.

A. Pendahuluan

Kajian tafsir memiliki posisi strategis dalam kehidupan keagamaan Indonesia karena sentralitas Al-Qur'an dan tradisi transmisi ilmu yang selama ini dijaga melalui pesantren serta perguruan tinggi yang memastikan otoritas dan sanad keilmuan.

Namun, penetrasi masif teknologi digital dan perangkat seluler telah mendisrupsi pola diseminasi pengetahuan keagamaan, sehingga relasi antara teks suci, penafsir, dan audiens bergeser dari model institusional menuju ruang siber yang lebih terbuka.

Pergeseran ini mendorong proliferasi content creator dan figur publik non-akademik yang menyebarkan tafsir melalui logika viralitas, memunculkan ketegangan antara unlimited access dan scholarly accountability (Amin & Haidira, 2025).

Literatur mutakhir tentang agama di ruang digital menunjukkan adanya transformasi otoritas

keagamaan: legitimasi tidak lagi semata ditentukan oleh afiliasi institusional dan kedalaman tradisi keilmuan, melainkan semakin dipengaruhi oleh visibilitas daring, performa konten, serta mekanisme reputasi berbasis algoritme.

Studi tentang dakwah digital di Indonesia juga menegaskan pergeseran struktur otoritas dari hierarki tradisional menuju otoritas berbasis popularitas, sekaligus memunculkan risiko "fatwa instan", fragmentasi ajaran, dan komodifikasi agama akibat tekanan format serta metrik keterlibatan. Dalam konteks influencer dan otoritas tafsir di Instagram, penelitian netnografi memperlihatkan bagaimana otoritas dapat terbentuk melalui kombinasi legitimasi tradisional dan kharisma yang diproduksi lewat komunikasi persuasif serta interaksi intens dengan pengikut di platform (Rachman, Saumantri, & Hidayatulloh, 2025).

Di sisi lain, ekosistem media sosial rentan membentuk echo chamber yang memperkuat bias konfirmasi dan membatasi paparan pada perspektif yang beragam, sehingga narasi eksklusif lebih mudah beresonansi dan teramplifikasi.

Dalam kajian yang lebih spesifik tentang fenomena keagamaan, filter bubbles dan praktik kurasi berbasis platform dapat mengarahkan konsumsi wacana religius pada seleksi konten yang makin homogen, berpotensi meningkatkan polarisasi interpretasi. Relevansi temuan ini penting bagi studi tafsir digital karena konten tafsir yang “menarik” secara algoritmik belum tentu kuat secara metodologis, namun tetap bisa menjadi rujukan utama publik.

Bertolak dari konteks tersebut, artikel dalam jurnal ini menajamkan persoalan pada tiga isu krusial: (1) erosi otoritas tafsir tradisional karena bergesernya rujukan dari institusi ke individu populer; (2) tantangan kredibilitas akibat minimnya verifikasi sanad dan latar keilmuan penyebar tafsir; serta (3) risiko misinterpretasi kontekstual karena adopsi format tafsir singkat yang bersifat context-dropping (Cinelli, De Francisci

Morales, Galeazzi, Quattrociochi, & Starnini, 2021).

Keunikan dan kebaruan riset terletak pada fokus “format-sensitif”: penelitian tidak hanya membahas digitalisasi agama secara umum, tetapi secara spesifik menguji bagaimana durasi, visualisasi, dan interaktivitas format digital memengaruhi validitas serta integritas metodologi tafsir di Indonesia sebuah area yang dinyatakan masih terbatas dalam literatur.

Kebaruan ini juga sejalan dengan seruan kajian otoritas digital yang menekankan perlunya definisi dan pemetaan variabel pembentuk otoritas keagamaan di ruang digital, bukan sekadar klaim umum bahwa internet “mengubah” otoritas.

Justifikasi pentingnya penelitian semakin kuat karena context-dropping bukan sekadar problem teknis penyajian, melainkan tantangan epistemologis yang berdampak teologis dan sosial (Fitriansyah & Lubis, 2023).

Secara teologis, tafsir yang terpotong dapat menyederhanakan konsep doktrinal kompleks dan memicu kesalahan pemahaman mendasar; secara sosial, ia mudah

dieksploitasi untuk argumen polemis dan eksklusif yang dapat memantik permusuhan, terutama pada ayat-ayat sensitif relasi antaragama atau sanksi hukum (Andok, 2023).

Dalam iklim media sosial yang juga berpotensi memperkuat polarisasi melalui mekanisme echo chamber, risiko dampak sosial tafsir tanpa konteks menjadi semakin relevan untuk diteliti secara sistematis.

Secara metodologis, studi ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan kerangka analisis kritis terhadap konten tafsir populer di platform digital, memadukan tinjauan literatur dan analisis isi atas sampel format micro tafsir (video pendek, infografis) yang dipilih berbasis viralitas dan relevansi isu kontemporer untuk mengamati praktik *context dropping*.

Prosedur analisisnya menekankan klasifikasi data menurut formula isu (erosi otoritas, kredibilitas, misinterpretasi), pengodean terbuka atas konten primer, lalu abstraksi-kritis dengan membandingkan fenomena digital dan prinsip metodologi tafsir (Ushul al-Tafsir) guna menilai integritas kontekstual.

Kontribusi yang ditargetkan tidak berhenti pada pemetaan problem, tetapi menawarkan kerangka strategis adaptasi dan mitigasi risiko bagi lembaga studi tafsir serta pemangku kebijakan.

Pada ranah kebijakan, jurnal ini mengajukan urgensi intervensi terstruktur dari lembaga formal (mis. Kemenag dan MUI) melalui pedoman sertifikasi konten digital atau pelatihan bagi content creator agama untuk menjaga standar metodologis dan mempromosikan moderasi beragama (*wasathiyyah*), sekaligus mencegah tafsir digital beralih menjadi instrumen polarisasi atau radikalisasi (Dharta, Susanto, Anggara, Hariyanto, & Sianturi, 2025).

B. Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka (*library research*) (Nurhayati & Rosadi, 2022) dengan karakter deskriptif analitis, yang berfokus pada eksplorasi mendalam fenomena diseminasi tafsir Al-Qur'an dalam konteks digital, memakai kerangka analisis kritis untuk membaca relasi kuasa, pergeseran otoritas, dan validitas metodologis tafsir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) terhadap sumber-sumber relevan (Nurhayati, Lias Hasibuan, 2021), yang mencakup data primer berupa sampel konten tafsir berformat mikro di platform media sosial utama (Instagram, YouTube, TikTok) dengan pemilihan sampel berdasar tingkat viralitas dan relevansi isu kontemporer untuk mengamati praktik context dropping dan tafsir juz'i, serta data sekunder berupa literatur (artikel jurnal, buku, laporan penelitian) terkait studi tafsir, sosiologi agama, dan teori komunikasi digital untuk membangun kerangka konseptual otoritas sanad dan metodologi tafsir tradisional (Ushul al-Tafsir) (Yuningsih & Ghany, 2024).

Tahapan analisis data ditempuh melalui: (1) pengumpulan dan klasifikasi literatur sekunder berdasarkan formula penelitian (erosi otoritas, tantangan kredibilitas, risiko misinterpretasi); (2) identifikasi kategori dan pengodean terbuka (open coding) pada sampel konten primer untuk menemukan pola penyampaian dan gaya retorika; (3) abstraksi serta interpretasi kritis dengan membandingkan makna dari

literatur tradisional dan fenomena konten digital (Sugiyono, 2022), merujuk prinsip Ushul al-Tafsir untuk menilai integritas kontekstual ayat; dan (4) penarikan kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian berdasarkan hasil interpretasi kritis.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Akses Dan Inovasi: Demokratisasi Tafsir Sekaligus Tantangan Literasi

Digitalisasi dan platform media sosial telah memperluas jangkauan tafsir secara “horizontal” (lintas wilayah atau segmen) dan “vertikal” (diversifikasi sumber), sehingga publik dapat mengakses tafsir turath maupun tafsir kontemporer secara cepat melalui fitur pencarian, anotasi, dan agregasi aplikasi.

Konsekuensinya, peningkatan literasi Al-Qur'an berpotensi terjadi, tetapi tuntutan literasi digital-keilmuan juga naik karena pengguna awam harus mampu menavigasi keragaman interpretasi agar tidak jatuh pada pengambilan makna parsial (Nurpratama, 2025).

Temuan ini sejalan dengan kajian otoritas keagamaan digital yang menekankan peran visibilitas

dan logika algoritme dalam membentuk rujukan publik di ruang online.

Digitalisasi Sebagai Konservasi Dan Katalis Studi Komparatif

Naskah atau kitab tafsir yang didigitalisasi berfungsi sebagai strategi konservasi (mengurangi risiko degradasi fisik) sekaligus katalis studi komparatif karena korpus digital “*searchable*” mempercepat analisis tekstual-tematik dan memperluas akses akademik lintas institusi (Wibowo & Triadi, 2025).

Secara lebih luas, riset pelestarian manuskrip di Indonesia juga menegaskan digitalisasi meningkatkan akses dan mengurangi kerusakan akibat penanganan, meski masih terkendala infrastruktur, SDM, dan kepastian aspek legal.

Inovasi Format “Tafsir Mikro”: Efektif Secara Komunikasi, Rentan Reduksi Metodologis

Pembahasan menyoroti pergeseran retorika tafsir ke format mikro (video singkat atau infografis) yang dioptimalkan oleh algoritma engagement. Format ini unggul dalam jangkauan dan daya tarik (terutama audiens muda), tetapi

menuntut reduksi kompleksitas, sehingga berisiko mengabaikan konteks historis (*asbābun nuzūl*) dan perangkat kebahasaan yang diperlukan untuk pemahaman komprehensif (Rachman et al., 2025). Di titik ini, logika “mudah-dicerna” berpotensi menggeser tafsir dari proses hermeneutika yang bertahap menjadi keluaran instan.

Erosi Otoritas Dan Tantangan Kredibilitas: Dari Sanad Ke Popularitas

Ruang digital memunculkan kelas baru penyampai tafsir (*content creator* atau *influencer*) yang memenangi perhatian publik melalui kemasan dan performa komunikasi, sehingga legitimasi bergerak dari integritas substansi ke popularitas (*likes, views, engagement*).

Kondisi ini selaras dengan temuan bahwa otoritas keagamaan digital lebih ditentukan oleh keahlian digital, visibilitas online, dan reputasi berbasis algoritme daripada keterhubungan pada otoritas tradisional. Karena platform tidak menyediakan verifikasi kualifikasi dalam “sanad” keilmuan secara memadai, audiens awam sulit membedakan tafsir berbasis

metodologi dengan tafsir spekulatif yang pada akhirnya mengaburkan kredibilitas.

Echo Chamber Dan Misinterpretasi Kontekstual: Dampak Teologis Sosial

Algoritma rekomendasi cenderung menyajikan konten homogen sesuai preferensi pengguna, memicu echo chamber yang membatasi dialektika antarpandangan. Di saat yang sama, praktik *context dropping* pada tafsir singkat meningkatkan risiko misinterpretasi karena ayat atau penggalan dilepas dari jalinan konteks, relasi antarayat, dan kaidah interpretatif.

Penelitian ini juga menegaskan konsekuensi ganda: (a) teologis penyederhanaan doktrin yang kompleks; (b) sosial ayat tanpa konteks dapat dieksploitasi untuk polemik, eksklusivisme, bahkan permusuhan.

Interaktivitas Real Time Dan Komunitas Tafsir Daring: Peluang Sekaligus Kebutuhan Supervisi

Fitur live streaming dan forum daring mengubah pola transmisi dari monolog ke dialog real-time yang

memungkinkan klarifikasi cepat dan meningkatkan keterlibatan audiens.

Namun, tekanan menjawab spontan dapat melahirkan respons tergesa dan kurang komprehensif, sehingga menuntut kesiapan keilmuan dan keterampilan komunikasi yang lebih tinggi. Komunitas belajar daring memperluas akses pendidikan tafsir, tetapi kualitasnya sangat bergantung pada kurikulum dan kualifikasi fasilitator; tanpa supervisi, ia dapat menjadi ruang penyebaran interpretasi tanpa metodologi atau echo chamber ideologis.

Implikasi Kebijakan: Perlunya Kerangka Regulasi, Sertifikasi, Dan Kurasi Wasathiyyah

Pembahasan menekankan urgensi intervensi terstruktur dari lembaga formal (Kemenag/MUI) melalui pedoman sertifikasi konten atau pelatihan bagi kreator konten agama untuk memastikan literasi metodologis dan menjaga arah diseminasi tafsir.

Regulasi diposisikan bukan semata “sensor”, melainkan kurasi aktif untuk mendorong konten tafsir yang inklusif dan moderat (*wasathiyyah*) serta mencegah

konten eksklusif ekstrem yang memanfaatkan celah algoritma.

Arah ini sejalan dengan kajian transformasi otoritas agama di era digital yang menekankan kebutuhan tata kelola dan literasi untuk menekan dampak misinformasi dan penyederhanaan berlebihan

E. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa media digital telah menjadi faktor yang sangat menentukan dalam perubahan pola penyebaran tafsir Al-Qur'an di Indonesia: akses tafsir menjadi jauh lebih luas, cepat, dan inklusif, sekaligus membuka peluang konservasi serta pengembangan studi komparatif melalui digitalisasi naskah atau kitab tafsir.

Namun, perluasan akses tersebut berjalan beriringan dengan problem serius berupa pergeseran otoritas dari basis sanad dan kompetensi keagamaan menuju basis popularitas dan algoritma, sehingga kredibilitas tafsir di ruang digital lebih mudah dipengaruhi oleh retorika, kemasan konten, dan metrik keterlibatan.

Penelitian juga menyimpulkan bahwa format "tafsir mikro" yang

dominan di media sosial cenderung mendorong *context dropping*, yaitu pemaknaan ayat secara singkat tanpa perangkat konteks (*asbabun nuzul*, relasi antarayat, dan kaidah metodologis), yang meningkatkan risiko misinterpretasi teologis serta dampak sosial berupa polarisasi dan eksklusivisme dalam komunitas daring.

Karena itu, penelitian ini menutup dengan rekomendasi strategis: diperlukan tata kelola yang lebih kuat melalui pedoman, regulasi atau sertifikasi konten tafsir digital, serta penguatan literasi tafsir dan literasi digital agar ruang digital tetap menjadi sarana edukatif yang valid, moderat (*wasathiyyah*), dan bertanggung jawab secara keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. H. I., & Haidira, K. (2025). The Phenomenon of Muslim Influencers and Qur'anic Interpreters in the Digital Space: A Study of Ismail Al-Ascholy's Interactions on the Instagram Account@ ismailascholy. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 367–389.
- Andok, M. (2023). Religious filter bubbles on digital public sphere. *Religions*, 14(11), 1359.
- Cinelli, M., De Francisci Morales, G., Galeazzi, A., Quattrocioni, W.,

- & Starnini, M. (2021). The echo chamber effect on social media. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(9), e2023301118.
- Dharta, F. Y., Susanto, T., Anggara, R., Hariyanto, F., & Sianturi, H. R. P. (2025). MUI's fatwa on interfaith greetings and religious tolerance: can Indonesia find a middle ground? *Frontiers in Communication*, 10, 1537568.
- Fitriansyah, N., & Lubis, T. (2023). Mediating Alghorithm Mediating Da'wa: The New Preacher and Optimization of Social Media for Da'wa in the Case of Habib Ja'far. *Jurnal Penelitian*, 1–12.
- Nurhayati, Lias Hasibuan, K. I. R. (2021). Determinas Minat Belajar Dan Sikap Tehadap Prestasi Belajar Melalui Kreativitas Mahasiswa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(10), 2013–2015.
- Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, 3(1), 451–464.
- Nurpratama, M. R. (2025). Strategi pelestarian naskah kuno di Indonesia dalam tinjauan literatur sistematis. *Daluang: Journal of Library and Information Science*, 5(1).
- Rachman, A., Saumantri, T., & Hidayatulloh, T. (2025). Transformation of religious authority in the digital era: A post-normal times analysis by Ziauddin Sardar on the phenomenon of social media da'wah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 45(1), 107–122.
- Sugiyono. (2022). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. CV. Alfabeta, Bandung, 25.
- Wibowo, R. A., & Triadi, I. (2025). Fatwa di Era Disrupsi Digital: Studi Tentang Otoritas Agama dan Pengaruh Media Sosial terhadap Penetapan Hukum Islam. *LexIslamica: A Multidisciplinary Approach to Islamic Law and Its Contemporary Applications*, 1(3).
- Yuningsih, H., & Ghany, A. (2024). Transformasi Tafsir Al-Qur'an Di Era Media Digital: Analisis Metodologi Tafsir Dalam Channel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah. *Al-Qudwah*, 2(2), 187–204.